

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL DAN
INTERNAL PERBANKAN TERHADAP BESARAN
SUKU BUNGA KREDIT INVESTASI DI INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Risqi Dwi Anindita
125020101111023**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL
PERBANKAN TERHADAP BESARAN SUKU BUNGA KREDIT
INVESTASI DI INDONESIA**

Yang disusun oleh :

Nama : Risqi Dwi Anindita
NIM : 125020101111023
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Juni 2016

Malang, 1 Juni 2016

Dosen Pembimbing,



Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., M.Si.
NIP. 19631116 199002 1 001

Judul : Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Perbankan terhadap Suku Bunga Kredit Investasi di Indonesia

Risqi Dwi Anindita, Rachmad Kresna Sakti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email: risqidita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor eksternal dan internal perbankan dalam penetapan besaran suku bunga kredit investasi di Indonesia. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel BI rate, inflasi, dan jumlah uang beredar (JUB). Sedangkan untuk faktor internal menggunakan variabel Loan Deposit Ratio (LDR) dan Net Interest Margin (NIM). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada Error Correction Model. Data yang digunakan adalah Bank Umum Konvensional yang terdapat di Indoenesia. Data tersebut berasal dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, periode bulan Januari 2010 sampai Agustus 2015. Hasil analisis yang didapatkan bahwa hanya variabel BI rate dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap suku bunga kredit investasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang, variabel BI rate berkorelasi positif dan LDR berkorelasi negatif yang berpengaruh terhadap suku bunga kredit inflasi. Hal ini berimplikasi bahwa instrumen moneter mempunyai pengaruh yang besar dalam jangka pendek dan jangka panjang sebab perbankan merupakan pelaksana kebijakan moneter.

Kata kunci: Suku bunga kredit investasi, BI rate, Inflasi, JUB, LDR, NIM, ECM

A. LATAR BELAKANG

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Darmawi, 2012:1). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak” (Kasmir, 2001:24). Jadi dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa bank merupakan lembaga yang mempunyai fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana berupa tabungan maupun deposito serta menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan atau kekurangan dana berupa kredit. Perbankan memiliki beberapa peranan yang sangat penting bagi perekonomian. Menurut Darmawi (2012:2), bank dikatakan sebagai jantungnya perekonomian. Hal ini dikarenakan uang mengalir ke dalam bank, kemudian diedarkan kembali oleh bank ke dalam sistem perekonomian untuk menjalankan proses perekonomian. Apabila terjadi kekacauan khususnya dalam sektor perbankan akan berdampak sistemik kepada sistem perekonomian. Selain itu perbankan juga digunakan sebagai pelaksana kebijakan pemerintah. Bank sentral mengeluarkan kebijakan moneter yang akan dilaksanakan oleh bank umum sebagai pelaksananya.

Sektor keuangan khususnya sektor perbankan di Indonesia memiliki kontribusi yang cukup besar dalam sumbangannya terhadap PDB. Hal ini dibuktikan dengan nilai sumbangan sektor perbankan yang diberikan pada PDB semakin bertambah setiap tahunnya.

Gambar 1 Kontribusi Sektor Perbankan terhadap PDB di Indonesia Tahun 2000-2015



Sumber: Badan Pusat Statistik 2015 (data diolah)

Pada tahun 2000 kontribusi yang diberikan sektor perbankan terhadap PDB Indonesia sebesar 55.063 milyar rupiah. Peningkatan terus terjadi hingga pada tahun 2008 sumbangan yang diberikan sektor perbankan pada PDB sebesar 84.039,5 milyar rupiah. Hingga pada tahun 2014 sektor ini menghasilkan 119.372,3 milyar rupiah terhadap PDB. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya jumlah yang disumbangkan dari sektor perbankan terus meningkat.

Peningkatan jumlah PDB yang dihasilkan oleh sektor perbankan tak lepas dari jumlah perbankan di Indonesia. Tercatat pada tahun 2014 hingga Juli 2015 tercatat terdapat 118 bank yang beroperasi di Indonesia.

Gambar 2 Jumlah Kantor Perbankan di Indonesia Juni 2014 – Juli 2015



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Juli 2015 (data diolah)

Data yang disajikan mencatat bahwa jumlah kantor perbankan di seluruh Indonesia mengalami perkembangan walaupun mengalami fluktuasi. Tahun 2014 pada bulan Desember tercatat bahwa terdapat 19,948 kantor yang terdapat diseluruh Indonesia hingga pada bulan Juli tahun 2015 terdapat 20,304 kantor yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat semakin mengetahui akan pentingnya peran dan fungsi perbankan dalam kegiatan perekonomian.

Penyaluran dana yang diberikan oleh perbankan kepada masyarakat dalam Statistik Perbankan menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat dalam bentuk dana dapat membantu kegiatan ekonomi mereka. Jumlah dana yang disalurkan oleh perbankan mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 terdapat 3,412,463 miliar rupiah dana yang disalurkan. Walaupun mengalami fluktuasi, namun pada bulan Juli 2015 dana yang disalurkan berkembang sebesar 5,800,377 miliar rupiah. Menyadari hal ini, untuk mendukung kinerja supaya tetap terjaga likuiditasnya perbankan meningkatkan kemampuan mereka dengan menambah jumlah asset yang mereka miliki. Tahun 2011 asset yang dimiliki perbankan Indonesia sebesar 3,652,832 miliar rupiah hingga bulan Juli tahun 2015 jumlah asset yang dimiliki berkembang mencapai 5,925,677 miliar rupiah.

Fungsi perbankan adalah menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Bank merupakan penyalur dana dari unit-unit ekonomi yang mempunyai kelebihan dana (surplus dana) kepada unit-unit ekonomi yang kekurangan dana (defisit dana). Hal ini biasa disebut dengan fungsi intermediasi atau perantara keuangan. Salah satu usaha bank yang paling penting adalah menyalurkan kredit (Boediono: 1985). Peranan kredit dalam operasi bank sangat penting sebab sebagian besar perbankan masih mengandalkan pemberian kredit sebagai sumber pendapatan yang utama sehingga untuk mendapatkan margin keuntungan yang tinggi diperlukan pengelolaan kredit yang efektif dan efisien (Rivai, 2006:2). Kredit jika dilihat dari segi kegunaan kredit dibagi menjadi dua, yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja. Salah satu jenis kredit yang diberikan perbankan adalah kredit investasi. Kredit investasi merupakan kredit yang digunakan oleh perusahaan atau korporasi untuk mengembangkan atau memperluas usahanya. Pembiayaan kredit ini dapat berupa pembelian barang atau modal yang bersifat tetap.

Untuk menunjang berkembangnya investasi di Indonesia, maka perbankan akan menetapkan suku bunga yang rendah agar masyarakat melakukan pinjaman kepada perbankan. Dengan penetapan suku bunga yang rendah, diharapkan agar masyarakat semakin tertarik untuk meminjam uang pada perbankan yang nantinya akan berimbas pada peningkatan investasi yang ada di Indonesia sehingga sektor produktif dapat lebih berkembang lagi. Perkembangan suku bunga kredit investasi di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Tercatat suku bunga kredit investasi ini mengalami penurunan, dimana pada bulan Maret 2015, suku bunga mengalami peningkatan menjadi 12,33%. Namun menuju ke bulan Agustus 2015 suku bunga yang ditetapkan oleh perbankan menurun menjadi 12,21%. Hal ini membuktikan bahwa penurunan suku bunga ini menjadi strategi perbankan dalam menarik nasabah untuk melakukan pinjaman pada bank.

Hal ini berdampak pada kredit yang diberikan oleh perbankan di Indonesia. Hal ini tercatat pada Statistik Perbankan Indonesia yang ditunjukkan dengan peningkatan pemberian kredit. Tercatat pada bulan April kredit yang diberikan oleh perbankan sebesar 923.240 milyar rupiah, hingga bulan Agustus peningkatan tersebut terjadi hingga kredit yang diberikan mencapai 968.780 milyar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan suku bunga berdampak pada penyaluran kredit yang diberikan oleh perbankan semakin tinggi karena dengan pengembalian tingkat bunga yang rendah, nasabah bisa melakukan pinjaman untuk mengembangkan investasi usaha mereka.

Namun dalam kenyataannya, penetapan suku bunga yang dilakukan oleh perbankan tidak semata-mata agar nasabah semakin meningkat dalam melakukan pinjaman tetapi perbankan juga mempertimbangkan beberapa faktor dalam penentuannya. Dalam penentuan suku bunga kredit investasi ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan besaran suku bunga kredit investasi. Menurut Darmawi (2012:226) terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perbankan dalam menentukan tingkat suku bunga, faktor eksternal antara lain pergerakan turun naiknya suku bunga kredit atau tabungan, kebijakan fiskal, dan kebijakan moneter. Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal yang mempengaruhi juga, antara lain komposisi aset bank yang bersangkutan, komposisi liabilitas bank, kualitas jatuh tempo kredit.

Dalam faktor eksternal dapat dilihat salah satunya melalui inflasi. Sukirno (1994: 18) mengatakan bahwa beberapa jenis data dapat digunakan untuk menilai prestasi kegiatan perekonomian pada satu tahun tertentu dan perubahannya dari satu periode ke periode lain. Alat pengamat prestasi kegiatan ekonomi yang utama adalah:

1. Pendapatan nasional
2. Penggunaan tenaga kerja dan pengangguran
3. Tingkat perubahan harga-harga
4. Neraca perdagangan dan neraca pembayaran.

Inflasi menggambarkan perubahan harga-harga dalam satu tahun tertentu. Inflasi juga digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai mana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Inflasi yang terus melambung tinggi akan berakibat buruk bagi perekonomian. Untuk menghindari kemerosotan nilai modal yang mereka pinjamkan, institusi keuangan akan meningkatkan tingkat bunga atas pinjaman mereka. Makin tinggi tingkat inflasi, maka makin tinggi pula tingkat bunga yang akan mereka tentukan kepada para peminjam. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi keinginan penanam modal untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif (Sukirno, 1994:308). Untuk mengatasi hal tersebut, bank sentral mengeluarkan kebijakan moneter maupun fiskal. Sasaran akhir dari kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal itu adalah menjaga keseimbangan perekonomian makro yaitu tercapainya laju inflasi yang rendah, tingkat kegiatan

ekonomi (produksi) yang tinggi serta neraca pembayaran yang seimbang (Boediono: 1985). Namun hal ini tidak dapat dilakukan oleh Indonesia untuk mencapai tujuan akhir dari kebijakan tersebut. Kenyataannya pada saat krisis ekonomi terjadi, perekonomian saat itu tidak memiliki kepastian. Banyak beberapa masalah yang muncul karena krisis yang terjadi tahun 1998 tersebut, beberapa diantaranya adalah laju inflasi yang tinggi sampai menembus 77.63% pada saat itu.

Beberapa harga bahan pokok naik sehingga menyebabkan banyaknya masyarakat miskin yang tidak mampu membeli bahan pokok tersebut. Selain itu, inflasi juga mengakibatkan kreditur maupun debitur tidak dapat melakukan perkiraan tentang tindakan yang akan diambil selanjutnya untuk kegiatan ekonominya karena perubahan laju inflasi yang tidak berdampak pada ketidakpastian dalam ekonomi (Boediono: 1985). Pertumbuhan ekonomi juga sangat memperhatikan karena mencapai angka -13,1 %. Hal ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi saat itu tidak dapat mencapai target atau bisa dibilang mengalami penurunan yang cukup signifikan. Namun pada satu tahun terakhir ini inflasi yang terjadi di Indonesia mengalami penurunan. Tercatat pada bulan Juni 2015 angka inflasi pada bulan ini mencapai 7,18% dan terus menurun hingga bulan November mencapai 4,89%

Faktor eksternal yang lain dapat dilihat melalui instrumen BI rate. Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia mengeluarkan kebijakan moneter untuk mengatur kondisi perekonomiannya. Salah satu kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral adalah menetapkan suku bunga atau yang biasa disebut dengan BI rate sebagai acuan untuk penetapan suku bunga perbankan di Indonesia. Diharapkan dengan ditetapkannya BI rate ini dapat diikuti oleh perbankan lainnya. Naik atau turunnya BI rate sebagai salah satu instrumen moneter harus diikuti pula dengan naik turunnya suku bunga yang dikeluarkan oleh perbankan. Namun kenyataannya ketika BI rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia cenderung tetap dikisaran 7,50% tidak diikuti dengan suku bunga kredit yang tetap pula. Pada suku bunga kredit ini cenderung mengalami fluktuatif atau naik dan turun.

Selain inflasi dan BI rate, jumlah uang yang beredar di masyarakat juga dapat digunakan oleh bank sentral untuk mengeluarkan kebijakan moneter mana yang akan ditetapkan. Dengan demikian, bertambah atau berkurangnya jumlah uang yang beredar di masyarakat akan mempengaruhi kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh bank sentral. Di Indonesia, perkembangan jumlah uang yang beredar terus mengalami penambahan dalam jumlah persebarannya. Data yang tercatat menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar dimasyarakat terus mengalami peningkatan setiap bulannya. Pada bulan Januari 2015 jumlah uang yang beredar dimasyarakat mencapai 4,174,826 milyar rupiah. Hal ini terus mengalami peningkatan hingga pada bulan Agustus 2015 jumlah uang yang beredar mencapai 4,404,085 milyar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin bergantung pada uang sebagai sarana untuk melakukan transaksi dalam kegiatan ekonominya. Namun dalam kenyataannya peningkatan jumlah uang yang beredar tidak diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit investasi sebab jika jumlah uang yang beredar semakin meningkat maka suku bunga yang ditetapkan oleh perbankan mengalami kenaikan untuk mengurangi ekspansi kredit.

Dari sisi internal perbankan dapat diketahui melalui rasio LDR. LDR dapat mengukur efisiensi operasional kinerja perbankan. *Loan Deposite Ratio* merupakan perbandingan antara total kredit yang disalurkan terhadap DPK. Semakin banyak jumlah kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh bank. LDR bisa juga untuk mengukur kesehatan bank. Hal ini terjadi karena jika dana yang diberikan pada masyarakat lebih tinggi, maka kewajiban untuk memenuhi DPK akan berkurang. Jika hal ini terus dibiarkan terjadi maka akan terjadi krisis kepercayaan nasabah terhadap perbankan. Tercatat LDR di Indonesia mulai bulan Januari 2015 hingga bulan Juli 2015 mengalami fluktuasi. Sepanjang tahun 2015 sampai bulan Juli tercatat, bahwa penurunan LDR yang cukup signifikan terdapat pada bulan Maret yang mencapai 87,58%, sedangkan peningkatan yang tajam terjadi di bulan Mei sebesar 88,72%. Jika rasio LDR tinggi, maka perbankan meminjamkan seluruh dananya untuk kredit, sedangkan jika rasio LDR kecil maka perbankan yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana untuk dipinjamkan. Kenaikan pada LDR diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman yang diberikan. Namun pada kenyataannya penurunan LDR yang terjadi tidak diikuti dengan penurunan suku bunga kredit investasi di Indonesia.

Selain LDR, ada faktor internal lain yang digunakan oleh perbankan khususnya untuk mengetahui margin profit yang dimiliki oleh perbankan atau kita sebut dengan *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka. Besaran NIM yang dimiliki oleh bank umum konvensional di Indonesia mengalami fluktuasi.

NIM yang terdapat pada bank konvensional di Indonesia mengalami peningkatan. Pada bulan Januari 2015, NIM yang dimiliki oleh perbankan di Indonesia sebesar 4,24%, kemudian mengalami peningkatan pada bulan Maret 2015 sebesar 5,30% hingga pada bulan Agustus 2015 NIM yang dimiliki stabil pada persentase 5,32%. Hal ini menunjukkan bahwa profit yang dimiliki atau dicapai oleh perbankan di Indonesia mengalami peningkatan walaupun hanya pada level yang kecil. Namun ketika NIM yang dicapai oleh perbankan semakin meningkat, hal ini tidak diikuti oleh suku bunga kredit yang cenderung menurun. Seharusnya jika NIM yang diinginkan oleh perbankan tinggi maka harus diikuti oleh suku bunga kredit yang cenderung mengalami kenaikan.

Selain beberapa penjelasan diatas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan untuk melakukan penelitian serupa. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Waljannah (2013) ditemukan bahwa kebijakan BI rate mampu mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia, namun inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga pinjaman. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sulistyawati (2015) ditemukan bahwa LDR tidak mempengaruhi penetapan suku bunga dasar kredit mikro pada bank BUMN, namun berpengaruh signifikan terhadap besaran suku bunga kredit mikro pada bank BUSN. Menurut Kurniawan (2004), dalam jangka pendek inflasi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan namun dalam jangka panjang inflasi berpengaruh signifikan namun berkorelasi negatif. Nugroho (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kebijakan BI Rate terhadap Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum Periode Juli 2005 - Desember 2009" menyatakan bahwa BI Rate mempengaruhi suku bunga kredit investasi baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Soepomo (2013) menunjukkan hasil penelitian dimana LDR yang lebih tinggi menunjukkan kecilnya likuiditas yang dimiliki perbankan agar tidak merugikan dan menurunkan probabilitas bagi bank. Bank cenderung mengurangi ekspansi kredit mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muljawan (2014) dengan menggunakan analisis SWOT yang menghasilkan bahwa semakin efisien suatu bank akan menyebabkan tingkat suku bunga kredit yang semakin rendah pula.

Dari beberapa uraian diatas, peneliti mencoba menggabungkan antara faktor eksternal dan internal perbankan dalam mempengaruhi suku bunga investasi. Faktor eksternal digunakan untuk melihat kondisi perekonomian yang dilihat dari tingkat inflasi, kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia berupa BI rate dan jumlah uang yang beredar yang merupakan alat transaksi penggerak perekonomian. Faktor internal peneliti menggunakan LDR karena LDR digunakan sebagai alat pengukur kesehatan perbankan dan *Net Interest Margin* (NIM) dipilih karena digunakan sebagai pengukur efisiensi perbankan yang dilihat melalui profit yang dimiliki oleh perbankan. Suku bunga kredit investasi dipilih sebagai variabel dependen sebab suku bunga kredit investasi dianggap sebagai alat pengukur atau barometer perkembangan perekonomian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Setianto, 2013:145). Penelitian ini memilih 120 Bank Umum Konvensional di Indonesia sebab peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi suku bunga kredit investasi dalam periode Januari 2010 sampai Agustus 2015 di Indonesia serta melihat bagaimana pola kecenderungan perbankan dalam menentukan besaran suku bunga kredit investasi di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "**Analisis Faktor Eksternal dan Internal Perbankan dalam Penentuan Besaran Suku Bunga Kredit Investasi di Indonesia**".

B. TINJAUAN PUSTAKA

Peran Bank sebagai Intermediasi Khususnya dalam Pemberian Kredit kepada Masyarakat

Menurut Kasmir (2012), kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat yang berupa simpanan. Agar masyarakat tertarik untuk menabung uangnya di bank, pihak bank memberikan balas jasa atau beberapa keuntungan kepada nasabah. Balas jasa yang diberikan bisa berupa bunga simpanan, bagi hasil, hadiah, atau balas jasa lainnya. Boediono (1985) mengatakan bahwa selain sebagai lembaga yang melakukan intermediasi, bank juga melakukan kegiatan lain yaitu menciptakan uang giral. Uang giral ini terbentuk dari sekumpulan uang kartal yang dihimpun dari masyarakat berupa uang tunai yang lebih kecil jumlahnya. Uang giral yang diciptakan oleh bank ini bisa berupa giro, deposito, cek, ataupun bentuk uang lainnya. Hal ini yang membedakan bank dengan lembaga keuangan lainnya. Hanya bank saja yang mampu menciptakan uang giral. Lembaga keuangan lain seperti asuransi, lembaga keuangan bukan bank lainnya tidak dapat menciptakan uang giral.

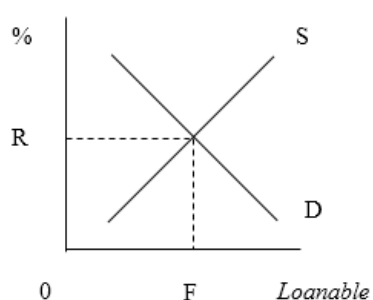
Pembentukan Suku Bunga pada Pasar *Loanable Funds* menurut Teori

Menurut teori *loanable funds*, bunga merupakan harga dari penggunaan *loanable funds* dimana *loanable funds* merupakan dana yang tersedia untuk dipinjamkan” (Boediono, 1985:76). *Loanable funds* tercipta ketika masyarakat yang kelebihan dana menabung pada pasar yang sama dengan masyarakat yang membutuhkan dana untuk investasi atau disebut saja dengan investor. Sehingga, ketika investor ingin meminjam dana tersebut, ada harga yang harus dibayar, yaitu berupa bunga. Menurut teori klasik, bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi. Pemilik dana dan investor akan membentuk penawaran dan permintaan akan *loanable funds*.

Penawaran dana investasi berasal dari penabung atau pemilik dana investasi sehingga disebut dengan *supply*, sedangkan permintaan akan dana investasi di sebut dengan *demand*. Pertemuan antara *supply* dan *demand* terjadi pada pasar *loanable funds*. Dalam pasar ini terjadi tawar menawar antara *supply* dan *demand* yang menghasilkan kesepakatan berupa tingkat bunga yang telah ditentukan. Tawar menawar yang dilakukan oleh *supplier* dan *demand*er adalah sebagai berikut:

Gambar 3 Kurva Keseimbangan Tingkat Harga Dana

Tingkat



Sumber: Ekonomi Moneter, Boediono (1985)

Pada kurva diatas dapat dilihat *supply* dan *demand* pada pasar *loanable funds*. Kurva untuk S naik karena jika tingkat bunga naik, maka penabung akan memilih untuk menyimpan uang pada perbankan sehingga dana yang ditawarkan untuk melakukan investasi ataupun pinjaman akan tinggi pula. “Hal ini berdasarkan perilaku masyarakat yang sejalan dengan perilaku memaksimalkan kepuasan (*utility*) dalam teori permintaan konsumen” (Boediono, 1985:78). Akibatnya kurva S akan naik dari kiri bawah ke kanan atas atau slopenya positif.

Lain pula pada sisi *demand*, kurva D akan menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Hal ini menunjukkan jika tingkat bunganya tinggi, maka permintaan akan dana tersebut akan rendah. Investor atau *demand*er membutuhkan dana untuk memperluas usahanya dengan harapan apa yang didapatkan kelak akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar lagi. Mereka bersedia membayar bunga sebab dengan adanya keuntungan yang menjadi daya tarik investor ketika mereka meminjam dana investasi tersebut sekaligus sebagai sumber kemampuan investor untuk membayar bunga. “Dengan kata lain bunga dibayar karena dana tersebut produktif” (Boediono, 1985:82). Ketika bunga yang ditawarkan oleh pasar tinggi, maka permintaan akan dana tersebut akan rendah sebab keuntungan yang diperoleh pada masa yang akan datang belum tentu dapat membayar bunga yang tinggi dengan asumsi dana yang digunakan belum tentu produktif. Namun ketika bunga yang ditawarkan oleh pasar rendah, maka investor akan melakukan permintaan dana yang cukup besar sebab adanya kemampuan mereka membayar bunga yang cukup rendah sebab modal atau *capital* ini merupakan faktor produksi yang cukup penting. Inilah yang menyebabkan slope untuk kurva permintaan atau D adalah negatif.

Uang, Inflasi, dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Suku Bunga dalam Perekonomian

Inflasi menunjukkan kecenderungan harga-harga untuk naik secara menyeluruh” (Boediono, 1985:161). Apabila kenaikan harga terjadi hanya pada satu atau dua komoditas, hal ini tidak bisa dikatakan inflasi sebab kenaikan harga dua komoditi ini tidak meluas atau menyebabkan harga lainnya ikut naik. Menurut Mankiw dalam Nugroho (2010), Inflasi merupakan salah satu alat dalam mengukur biaya hidup. Menurut Raharja dan Manurung dalam Nugroho (2010), terdapat beberapa indikator inflasi antara lain; indeks harga konsumen, Pengaruh indeks harga perdagangan besar dan indeks harga implisit. Indeks harga konsumen atau IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu. IHK melihat

inflasi dari sisi konsumen. Indeks harga perdagangan besar atau IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. IHPB melihat inflasi dari sisi produsen. Indeks harga implisit merupakan inflasi yang menggunakan perhitungan berdasarkan GDP deflator. Pengaruh tingkat inflasi dan tingkat bunga sendiri dapat dilihat dengan memperhatikan persamaan Fisher:

$$i = r + \pi$$

di mana i merupakan tingkat bunga nominal, r adalah tingkat bunga riil dan π adalah tingkat inflasi. Jadi tingkat bunga nominal merupakan jumlah dari tingkat bunga riil ditambah dengan tingkat inflasi. Apabila tingkat bunga nominal berubah, maka ada dua kemungkinan faktor yang mengalami perubahan yaitu tingkat bunga riil atau tingkat inflasi. Dari penggabungan teori kuantitas dan persamaan Fisher, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1 % dalam jumlah uang yang beredar, maka terdapat kenaikan 1% pada tingkat inflasi yang kemudian akan menyebabkan kenaikan pada tingkat bunga nominal sebesar 1%.

Kebijakan Penetapan BI Rate serta Pengaruhnya terhadap Suku Bunga Pinjaman

Kebijakan moneter dapat diartikan sebagai kebijakan bank sentral yang bertujuan untuk mempengaruhi tingkat kegiatan ekonomi yang mengawasi jumlah uang beredar atau tingkat bunga, atau keduanya (Sukirno, 1994:215). Dalam praktek-praktek menaikkan tingkat bunga dan menyempitkan kemungkinan pengluasan kredit melalui system bank, bank sentral diharapkan dapat merintangai pinjaman yang bersifat spekulatif dan inflasioner. Sebaliknya jika kegiatan ekonomi menjadi suram, dengan menurunkan tingkat bunga dan mempermudah untuk mendapatkan kredit akan mendorong pinjaman dan kegiatan ekonomi (Komaruddin, 1981:300).

Jumlah Uang Beredar dalam Perekonomian

Secara umum uang dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu uang kartal dan uang giral. Namun dalam perkembangannya uang dapat dibedakan menjadi M1 yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. M2 terdiri dari M1 ditambahkan dengan deposito berjangka dan saldo tabungan. Dalam konteks perekonomian, uang yang digunakan oleh masyarakat untuk transaksi ekonomi dikatakan sebagai jumlah uang yang beredar. Uang beredar yang berarti sempit termasuk dalam M1, sedangkan uang beredar dalam artian luas disebut dengan M2 atau dapat juga diketahui sebagai likuiditas perekonomian (Sukirno, 1999:207). Menurut Mishkin dalam Nugroho (2010) menyatakan bahwa Dengan menggunakan *liquidity preference framework*, Ada tiga macam dampak yang membedakan hubungan antara jumlah uang beredar dengan suku bunga (Mishkin, 2007), yaitu: (i) Dampak Pendapatan, (ii) Dampak Tingkat Harga, dan (iii) Dampak Ekspektasi Inflasi. Dampak dari pendapatan menyatakan bahwa kenaikan dalam jumlah uang beredar akan menaikkan pendapatan nasional dan kesejahteraan. Dengan demikian, dampak pendapatan adalah meningkatnya suku bunga karena meningkatnya pendapatan. Kenaikan jumlah uang beredar juga dapat meningkatkan harga. Dengan *liquidity preference framework* diprediksi bahwa kenaikan harga akan menyebabkan kenaikan suku bunga. Tingkat inflasi yang tinggi sebagai akibat dari bertambahnya uang beredar juga dapat mempengaruhi suku bunga dengan cara mempengaruhi ekspektasi inflasi. Akibat meningkatnya ekspektasi inflasi akan menyebabkan suku bunga meningkat.

Loan Deposit Ratio (LDR) sebagai Alat Pengukur Kesehatan Bank

Perbankan perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit. Ketentuan yang harus dijalani dalam menjalankan prinsip kehati-hatian meliputi Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Open Position* (NOP), *Loan to Deposite Ratio* (LDR), dan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) (Rivai, 2006:280). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan seberapa banyak jumlah kredit yang disalurkan. Semakin banyak jumlah kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh bank. Namun di sisi lain, semakin banyak jumlah kredit yang disalurkan maka kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban Dana Pihak Ketiga (DPK) juga semakin rendah, karena likuiditas yang dimiliki bank rendah dan sebagian besar kredit bersumber dari Dana Pihak Ketiga. Bank yang tidak mampu memenuhi kewajiban DPK nya akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan tentu saja akan merugikan kegiatan usaha yang dijalankannya. Sehingga kenaikan pada *Loan to Deposit Ratio* akan menaikkan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) (Sulistiyawati, 2015:7).

Net Interest Margin sebagai Salah Satu Alat Pengukur Efisiensi Perbankan

Net Interest Margin (NIM) menurut Darmawi (2012:224) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas asset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. Ada tiga ukuran yang banyak digunakan untuk *net interest margin*, antara lain:

- A. *Net interest margin* dalam rupiah, yaitu selisih antara semua penerima bunga dan semua biaya bunga yang dinyatakan dalam rupiah.
- B. *Net interest* dalam persentase, merupakan total net interest margin dalam rupiah dibagi dengan total *earning assets*.
- C. *Interest spread*, adalah selisih penerimaan bunga atau juga bisa dinyatakan dalam persentase:
$$\text{Spread} = \frac{\text{penerimaan bunga}}{\text{earning assets}} - \frac{\text{pengeluaran bunga}}{\text{dana yang berbeban bunga}}$$

Menurut peraturan Bank Indonesia tahun 2001 pasal 21 menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi perbankan, antara lain diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio *Net Interest Margin* (NIM) atau rasio *Net Operating Margin* (NOM). Dapat diketahui bahwa net interest margin tidak hanya digunakan untuk mengetahui proksi profitabilitas, tapi juga digunakan sebagai pengukur efisiensi suatu bank.

NIM yang tinggi dapat terjadi karena tingkat efisiensi membaik, yang berarti terdapat hubungan positif. Sebaliknya, terdapat hubungan negative yang terjadi antara lain jika tingkat persaingan perbankan rendah dan dapat menyebabkan efisiensi bank pun rendah. Selanjutnya, ketidak efisienan tersebut dikompensasi dengan menaikkan margin (Muljawan, 2014:44). NIM menunjukkan kinerja bank dalam menghasilkan rentabilitas. Namun dalam kenyataannya, tingkat efisiensi bank yang membaik tidak selalu diikuti dengan suku bunga kredit yang menurun. Bank yang semakin efisien akan menaikkan margin keuntungan sebagai *balancing* agar suku bunga kredit tetap terjaga atau tidak turun (Hafidz, 2013:33).

Penelitian Terdahulu

Pengkajian pada penelitian terdahulu dilakukan agar penelitian yang akan dilakukan dapat mengacu pada penelitian terdahulu, bisa meneruskan penelitian yang telah dilakukan atau meneruskan penelitian terdahulu namun menambah beberapa variable yang sesuai dengan kondisi saat ini. Analisis yang digunakan pada penelitian kali ini adalah bagaimana pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap besaran suku bunga kredit investasi. Jurnal yang digunakan merupakan jurnal yang dikeluarkan oleh Perguruan Tinggi maupun dari Bank Indonesia. Beberapa jurnal yang dipakai pada penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh beberapa variable yang akan digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2015) menunjukkan bahwa Penentuan Suku Bunga Dasar Kredit mikro pada Bank BUMN tidak dipengaruhi oleh *cost of loanable fund*, *overhead cost* dan *Loan to Deposite Ratio*. Hanya resiko UMKM saja yang terbukti mempengaruhi Suku Bunga Dasar Kredit Mikro secara positif. Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit mikro yang ditentukan oleh Bank BUMN terbukti tidak dipengaruhi oleh jumlah penawaran kredit. Sedangkan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) di Indonesia membuktikan bahwa hanya *cost of loanable fund* yang terbukti tidak mempengaruhi tingkat Suku Bunga Dasar Kredit mikro. Faktor lainnya seperti *overhead cost*, resiko UMKM dan *Loan to Deposite Ratio* terbukti mempengaruhi Suku Bunga Dasar Kredit mikro secara negatif. Waljjanah (2013) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa variabel suku bunga kebijakan BI Rate memiliki dampak yang besar dan mampu mempengaruhi perkembangan tingkat suku bunga pinjaman melalui tingkat suku bunga deposito. Suku bunga PUAB serta SIBOR memiliki dampak yang tidak searah dalam mempengaruhi suku bunga pinjaman melalui suku bunga deposito. Inflasi tidak dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pergerakan tingkat suku bunga pinjaman. Dan nilai tukar memberikan kontribusi yang sangat kecil dengan hubungan yang searah dalam mempengaruhi suku bunga pinjaman melalui suku bunga deposito. Kurniawan (2004) melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang menunjukkan konsistensi yang cukup baik antara hasil temuan empirik dengan hipotesis yang diajukan, yaitu variabel Produk Domestik Bruto dan jumlah uang beredar untuk periode jangka pendek sedangkan untuk periode jangka panjang terdapat 3 variabel yang konsisten yaitu variabel SIBOR, JUB, dan SBI menunjukkan hubungan yang positif. Namun untuk variabel inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan. Nugroho (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kebijakan BI Rate terhadap Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum Periode Juli 2005 - Desember 2009" menyatakan bahwa BI Rate mempengaruhi suku bunga kredit investasi baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Selain itu, faktor lain berupa pertumbuhan kredit, kurs US\$, inflasi dan SIBOR juga

mempengaruhi pergerakan suku bunga kredit investasi. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan suku bunga kredit investasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh BI Rate saja. Soepomo (2013) menunjukkan hasil penelitian dimana LDR yang lebih tinggi menunjukkan kecilnya likuiditas yang dimiliki perbankan agar tidak merugikan dan menurunkan probabilitas bagi bank. Bank cenderung mengurangi ekspansi kredit mereka. Muljawan (2014) menyatakan bahwa semakin efisien suatu bank akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan.

Setelah mengkaji beberapa penelitian diatas, posisi peneliti untuk penelitian kali ini mencoba menggabungkan bagaimana pengaruh inflasi, BI rate, dan LDR terhadap besaran suku bunga kredit investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Diperlukan penelitian baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk mengetahui variabel apa yang mempengaruhi perbankan dalam menentukan besaran suku bunga kredit investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dipilih sebab inflasi digunakan sebagai alat pengukur prestasi perekonomian, BI rate dipilih sebagai transmisi kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh BI sebagai bank sentral, sedangkan LDR dipilih karena tingkat kesehatan perbankan dalam bentuk likuiditas dilihat dari rasio LDR perbankan tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel eksternal (inflasi, BI rate dan JUB) dan internal (LDR dan NIM) mempengaruhi suku bunga kredit investasi. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti kali ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode ini dipilih karena data yang digunakan adalah data berupa angka yang bersifat statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menjabarkan atau mendeskripsikan nilai-nilai suatu variabel. Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, BI rate, JUB, LDR dan NIM sebagai variabel independen, serta suku bunga kredit investasi sebagai variabel dependen. Populasi pada penelitian ini berfokus pada data-data bank umum konvensional yang terdapat di Indonesia dengan jumlah bank sebanyak 120 yang terdiri dari bank yang termasuk dalam BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3, dan BUKU 4. Sumber data yang digunakan dalam penelitian diambil dari jurnal, data yang diperoleh dari OJK dan Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia.

Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data kemudian dilanjutkan kepada tahap analisis data. Analisis yang dilakukan akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Metode yang digunakan untuk melakukan analisis pada penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Model ini digunakan karena kemampuannya dalam menganalisis data dalam jangka pendek maupun jangka panjang serta menentukan adanya konsistensi atau tidaknya model empirik dengan teori ekonomi. Selain itu menggunakan metode ini dilandasi dengan data penelitian berbentuk *time series* yang memungkinkan sering tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan. Dalam analisis ekonomi, ECM dapat digunakan untuk menjelaskan ketidak seimbangan (*disequilibrium*) dimana fenomena yang diinginkan tidak sesuai kenyataan.

Model *Error Correction Model* (ECM) mengasumsikan bahwa pelaku ekonomi selalu menemukan bahwa apa yang direncanakan tidak selalu sama dengan realitasnya akibat terjadi penyimpangan yang mungkin disebabkan oleh adanya *shock variable*. Berdasarkan teori dan data, maka penelitian ini menggunakan beberapa tahapan analisis, yaitu Uji Stasioneritas, Uji Derajat Integrasi, Uji Kointegrasi dan Uji Lag Optimum.

Model persamaan jangka panjang dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$SBKI_t = \beta_0 + \beta_1 INF_{1t} + \beta_2 BIRATE_{2t} + \beta_3 JUB_{3t} + \beta_4 LDR_{4t} + \beta_5 NIM_{5t} + \beta_6 U_{t-1} + \varepsilon$$

Di mana:

$SBKI_t$	= suku bunga kredit investasi pada periode ke - t
$\beta_1 INF_t$	= inflasi pada periode ke - t
$\beta_2 BIRATE_t$	= BI rate pada periode ke - t
$\beta_3 JUB_{3t}$	= jumlah uang beredar pada periode ke - t
$\beta_4 LDR_t$	= <i>loan deposit ratio</i> pada periode ke - t
$\beta_5 NIM_{5t}$	= <i>Net interest margin</i> pada periode ke - t
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien
U_t	= pada periode ke - t

ε = error

Estimasi Error Corection Model (ECM)

Model *Error Corection Model (ECM)* bertujuan untuk mencari keseimbangan jangka pendek atau mengoreksi ketidak seimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Dalam analisis ekonomi, *Error Corection Model (ECM)* dapat digunakan untuk menjelaskan adanya ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dimana fenomena yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataan. ECM mempunyai ciri dimana dimasukkannya unsur *Error Corection Term (ECT)* dalam model. Apabila koefisien pada ECT signifikan secara statistik, maka spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah baik. Setelah spesifikasi model valid, dilanjutkan variabel dependen terhadap variabel dependen secara parsial. Dari penjelasan tersebut, maka persamaan ECM yang sesuai yaitu:

$$D SBKI_t = \beta_0 + \beta_1 DINF_{1t} + \beta_2 DBIRATE_{2t} + \beta_3 DJUB_{3t} + \beta_4 DLDR_{4t} + \beta_5 DNIM_{5t} + \Delta Y_{t-1} + \beta_6 DECT_{t-1} + \varepsilon$$

Di mana:

$SBKI_t$	= suku bunga kredit investasi pada periode ke – t
$\beta_1 DINF_t$	= inflasi pada periode ke – t
$\beta_2 DBIRATE_t$	= BI rate pada periode ke – t
$\beta_3 DJUB_{3t}$	= jumlah uang beredar pada periode ke - t
$\beta_4 DLDR_t$	= <i>loan deposit ratio</i> pada periode ke – t
$\beta_5 DNIM_{5t}$	= <i>Net interest margin</i> pada periode ke – t
ΔY_{t-1}	= Lag pada periode ke t-1
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien Regresi
ECT	= <i>Error Corection Term</i> (lag satu periode dari periode term)

Uji Asumsi Klasik

Agar model ECM dapat digunakan dan memberikan hasil yang representatif (*Blue-Best, linier, Unblased, Estimation*) maka persamaan tersebut harus dapat memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu tidak terjadi multikolinieritas, autokolerasi dan heterokedastisitas serta memenuhi asumsi normalitas (Gujarati: 2006)

Uji T Statistik

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel independent terhadap variabel dependen dalam model penelitian ini. Uji signifikansi ini dilakukan melalui uji T atau *Partial Individual Test*. Uji T ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ maka H_1 diterima. Sehingga, terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Uji F Statistik

Uji f statistik adalah uji yang di gunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) terhadap variabel terikat (Y) secara bersama-sama atau simultan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi R^2 menunjukkan besarnya variabel-variabel independent (bebas) dalam mempengaruhi variabel dependent (Tak bebas). Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependent (tak bebas) yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independent (bebas), begitu sebaliknya apabila semakin kecil nilai R^2 maka semakin kecil variasi dari variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent. Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independent dengan variabel dependent. Semakin besar nilai R^2 maka semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Sebelum melakukan estimasi data, maka pengujian asumsi klasik perlu dilakukan. Uji yang pertama dilakukan adalah pengujian normalitas. Pengujian pada asumsi ini dilakukan untuk melihat

apakah model yang diregresikan mempunyai distribusi normal atau tidak dengan Jarque Bera Test. Dari hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa variabel inflasi, BI rate, dan LDR berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat melalui Prob. $> \alpha$ atau 0.05 yaitu 0,569817 $>$ 0.05 sehingga menerima H_0 dan menolak H_1 .

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas, untuk menguji apakah model dari regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
BIRATE	9.369084	223.6530	2.392861
INF	1.632753	30.86392	1.976163
JUB	2.84E-15	159.3697	7.400663
LDR	5.93E-05	2192.010	9.669612
NIM	0.001689	254.1241	3.258476
C	0.511154	2703.566	NA

Sumber: Olah data Eviews 7, 2016

Dari hasil uji multikolinieritas tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antara variabel Inflasi, BI rate, JUB, LDR, serta NIM sebab nilai korelasi kurang dari 10. Dengan demikian, H_1 diterima yaitu tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Dapat dilihat bahwa hasil pengujian menggunakan Eviews menunjukkan nilai DW sebesar 1,9795 dan berada pada daerah tidak terdapat autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan untuk melakukan analisis penelitian terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Uji heterokedastisitas menggunakan *white test*. Dari pengujian heterokedastisitas diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari Obs*R-squared adalah 0.4277 nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0.05, sehingga hipotesis yang diterima adalah H_0 dimana tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada variabel bebas. Maka dalam model regresi ini lolos dalam uji heterokedastisitas.

Hasil Pengujian Stasioneritas

Uji ini dilakukan untuk melakukan analisis apakah tiap variabel mempunyai pola yang normal atau stabil atau tidak. Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller Test (ADF)* pada derajat yang sama (level atau different) hingga diperoleh data yang stasioner dimana pada uji tersebut mempunyai batas maksimal 2 kali differensial. Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak, dengan cara membandingkan antara nilai absolut kepercayaan 1%, 5%, dan 10% dan melihat probabilitasnya $< \alpha$.

Variabel	Prob.
SBKI	0.6461
INF	0.0822

BIRATE	0.7626
JUB	0.9820
LDR	0.3225
NIM	0.3488

Tabel 2 Hasil Uji Stasioneritas (pada Tingkat Derajat Level)

Sumber: Olah data Eviews 7, 2016

Pada hasil diatas dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai yang lebih dari α atau $>0,05$ sehingga tidak stasioner. Maka diperlukan pengujian lebih lanjut ke tingkat 1st difference agar semua variabel stasioner sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Ujian Stasioneritas (pada Tingkat 1st Difference)

Variabel	Prob.
D(SBKI)	0.0000
D(INF)	0.0000
D(BIRATE)	0.0001
D(JUB)	0.0000
D(LDR)	0.0000
D(NIM)	0.0000

Sumber: Olah data Eviews 7, 2016

Pada hasil selanjutnya menunjukkan bahwa 4 variabel tersebut menunjukkan bahwa nilai yang dimiliki masing-masing variabel berada di bawah 0,05, sehingga terbebas dari stasioneritas.

Hasil Pengujian Kointegrasi

Kointegrasi merupakan suatu hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel yang tidak stasioner dan residual dari kombinasi linear tersebut harus stasioner. Motode yang digunakan untuk uji kointegrasi pada penelitian ini adalah metode *Engle-Granger Cointegration Test*.

Tabel 4 Hasil Uji Kointegritas

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.320142	0.0000

Sumber: Olah data Eviews 7, 2016

Pada hasil tersebut dapat dikatakan bahwa bahwa residual stasioner pada data level yang terlihat dari nilai t-statistik yang signifikan pada nilai kritis 5% (Prob 0.0005). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tersebut terkointegrasi.

Hasil Uji Lag Optimum

Penentuan panjang lag optimal berguna untuk menangkap semua pengaruh dari variabel-variabel bebas. Kriteria yang umum digunakan dalam menentukan panjang lag optimal adalah Akaike Information Criteria (AIC) dan Schwarz Information Criteria (SIC). Metodologi AIC mencoba mencari model yang mampu menjelaskan data dengan parameter bebas yang minimum. Hasil yang ditunjukkan adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-599.6386	NA	12.29858	19.53673	19.74258	19.61755

1	-157.2327	784.9137	2.51e-05*	6.426862	7.867824*	6.992620*
2	-120.9669	57.32333*	2.56e-05	6.418288*	9.094360	7.468982
3	-100.4211	28.49910	4.59e-05	6.916809	10.82799	8.452438
4	-62.15427	45.67328	5.06e-05	6.843686	11.98998	8.864251
5	-14.78158	47.37270	4.73e-05	6.476825	12.85823	8.982325
6	18.12220	26.53531	8.66e-05	6.576703	14.19322	9.567139

Sumber: Olah data Eviews 7, 2016

Dari data diatas dapat diketahui bahwa lag optimum berada pada lag kedua yang ditandai dengan adanya tanda bintang pada tabel AIC, sehingga lag optimum yang ada dalam penelitian ini terdapat pada lag ke-2.

Hasil Estimasi Error Corection Model (ECM)

Sebelum menguji persamaan jangka panjang, terlebih dulu dilakukan pengujian dalam persamaan jangka pendek. Dalam pengujian ini akan diperoleh persamaan:

$$D SBKI_t = \beta_0 + \beta_1 DINF_{1t} + \beta_2 DBIRATE_{2t} + \beta_3 DJUB_{3t} + \beta_4 DLDR_{4t} + \beta_5 DNIM_{5t} + \beta_6 DECT_{t-1} + \varepsilon$$

Selanjutnya, pengujian yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 7 menghasilkan sebagai berikut:

$$D SBKI_t = \beta_0 + \beta_1 DINF_{1t} + \beta_2 DBIRATE_{2t} + \beta_3 DJUB_{3t} + \beta_4 DLDR_{4t} + \beta_5 DNIM_{5t} + \Delta Y_{t-1} + \Delta Y_{t-2} + \beta_6 DECT_{t-1} + \varepsilon$$

$$= -0.020310 - 3.152309 DINF_{1t} + 20.30367 DBIRATE_{2t} + 3.00E-07 DJUB_{3t} - 0.021397 DLDR_{4t} - 0.019174 DNIM_{5t} + 0.225324 \Delta Y_{t-1} - 0.227880 \Delta Y_{t-2} - 0.476490 DECT_{t-1}$$

Pada persamaan jangka pendek tersebut, ternyata hanya variabel BI rate saja yang mempengaruhi suku bunga kredit investasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang kurang dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan 1% pada BI rate akan menaikkan tingkat suku bunga kredit investasi sebesar 36 bps (basis point). Sedangkan variabel lain seperti inflasi, JUB, LDR dan NIM tidak signifikan terhadap SBKI. Selain itu, dari persamaan ini juga dapat diketahui koefisien *error correction term* (ECT). Koefisien ini mengukur respon regressand setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Menurut Widarjono (2007) dalam Basuki (2014), koefisien koreksi ketidakseimbangan ECT dalam bentuk nilai absolut menjelaskan seberapa cepat waktu diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan. Nilai koefisien ECT sebesar 0.476490 mempunyai makna bahwa 47% ketidakseimbangan dalam jangka pendek akan kembali kepada keseimbangan jangka panjang pada bulan berikutnya.

Selain jangka pendek, pada penelitian ini juga menganalisis bagaimana pengaruh jangka panjang variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk persamaan jangka panjang dapat ditulis sebagai berikut:

$$SBKI_t = \beta_0 + \beta_1 DINF_{1t} + \beta_2 BIRATE_{2t} + \beta_3 JUB_{3t} + \beta_4 LDR_{4t} + \beta_5 NIM_{5t} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat menulis persamaan sebagai berikut:

$$SBKI_t = 3.888085 - 1.079815 DINF_{1t} + 21.53946 BIRATE_{2t} + 2.35E-08 JUB_{3t} - 0.015865 LDR_{4t} - 0.031708 NIM_{5t} + 0.662659 Y_{t-1} + 0.013632 Y_{t-2} + \varepsilon$$

Dilihat dari hasil persamaan diatas, dapat diketahui bahwa variabel, BI rate dan LDR berpengaruh terhadap SBKI. Hal ini ditunjukkan dengan probabilitas yang dimiliki oleh BI rate sebesar 0.0006 dan LDR sebesar 0.0495 serta variabel JUB sebesar 0,0023. Hasil diatas menunjukkan bahwa setiap kenaikan BI rate sebesar 1%, akan menaikkan SBKI sebesar 21bps. Setiap kenaikan LDR sebesar 1% akan menurunkan tingkat SBKI sebesar 15bps.

Uji Signifikansi secara Bersamaan

Untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh seluruh variabel independent terhadap variabel independen secara bersamaan dapat dilihat dari probabilitas F statistiknya pada probabilitas $\alpha = 5\%$,

Hasil pengujian signifikansi adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Probabilitas

Hasil Estimasi	Nilai Probabilitas
Jangka Pendek	0.000813
Jangka Panjang	0.000000

Sumber: Olah data Eviews 7, 2016

Pada hasil tersebut nilai probabilitas dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05 dengan demikian H_0 ditolak dan masing-masing estimasi secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikan secara Individual

Untuk melihat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara individual bisa dilihat dari probabilitas t statistik dengan $\alpha = 5\%$.

Baik persamaan baik jangka pendek maupun jangka panjang, signifikansi diperlukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Probabilitas Masing-masing Variabel dalam Jangka Pendek

Variabel	Probabilitas t Statistik
D(INF)	0.0845
D(BIrate)	0.0360
D(JUB)	0.2972
D(LDR)	0.1092
D(NIM)	0.6929
D(Y-1)	0.0701
D(Y-2)	0.0706

Sumber: Olah data Eviews 7, 2016

Pada variabel independen diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t statistik yang ditunjukkan oleh BI rate $< 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel BI rate berpengaruh secara signifikan terhadap variabel SBKI. Sedangkan untuk variabel inflasi, JUB, LDR, NIM lag pertama dan lag kedua mempunyai probabilitas yang $> 0,05$ yang berarti menerima H_0 atau dengan kata lain variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap SBKI dalam jangka pendek.

Selain melakukan uji signifikansi dalam jangka pendek, peneliti juga melakukan uji signifikansi dalam jangka panjang dimana menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8 Probabilitas Masing-masing Variabel dalam Jangka Panjang

Variabel	Probabilitas t- Statistik
INF	0.4288
BI rate	0.0006
JUB	0.5804
LDR	0.0495
NIM	0.2686
Y-1	0.0000
Y-2	0.9092

Sumber: Olah data Eviews 7, 2016

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa variabel BI rate, LDR dan Lag pertama memiliki nilai probabilitas t-statistik yang $< 0,05$. Dengan kata lain, variabel ini menolak H_0 atau secara signifikan variabel BI rate, LDR, dan Lag pertama mempengaruhi SBKI dalam jangka panjang. Namun untuk variabel inflasi, JUB, NIM dan lag kedua memiliki probabilitas t-statistik mempunyai nilai $> 0,05$ sehingga variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap suku bunga kredit investasi.

Uji R-squared (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen atau variabel bebas yaitu inflasi, BI rate, JUB, LDR, dan NIM mampu menjelaskan variabel terikat atau variabel dependen yaitu SBKI. Dengan menggunakan Eviews 7, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel Hasil R^2

Jenis Persamaan	Nilai R^2
Jangka pendek	0.359344
Jangka panjang	0.964567

Sumber: Olah data Eviews 7, 2016

Hasil tersebut menjelaskan bahwa dalam jangka pendek 35% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam jangka pendek, selebihnya sebesar 65% dijelaskan oleh variabel diluar model. Sebaliknya, hasil R^2 cukup tinggi dalam jangka panjang. R^2 dalam jangka panjang sebesar 0,96 artinya bahwa sebesar 96% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik dalam jangka panjang sedangkan selebihnya sebesar 4% dijelaskan oleh variabel diluar model.

Hubungan Inflasi, BI Rate, dan JUB terhadap Suku Bunga Kredit Investasi dalam Jangka Pendek maupun Jangka Panjang

Variabel BI rate ini merupakan variabel yang paling berpengaruh diantara variabel yang lain baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2010) bahwa BI rate mempengaruhi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu dalam Waljianah (2013) mengatakan bahwa variabel suku bunga kebijakan BI Rate memiliki dampak yang besar dan mampu mempengaruhi perkembangan tingkat suku bunga pinjaman melalui tingkat suku bunga deposito. Diantara pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang, koefisien yang paling besar memiliki pengaruh terhadap jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh perubahan BI rate dalam jangka panjang lebih besar jika dibandingkan dengan jangka pendek. Kenaikan BI rate akan diikuti oleh kenaikan SBKI baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh BI rate sebagai instrumen moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia. BI rate digunakan sebagai acuan oleh perbankan di Indonesia dalam penetapan suku bunga oleh perbankan di Indonesia. Kenaikan suku bunga kredit yang dilakukan oleh perbankan sebagai respon perbankan terhadap kenaikan BI rate karena suku bunga kredit dianggap sebagai sumber pendapatan oleh perbankan.

Hal ini berbanding dengan inflasi dan JUB yang tidak mempengaruhi suku bunga kredit investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini disebabkan bahwa korelasi inflasi dengan suku bunga kredit investasi bukanlah negatif, namun positif. Demikian juga dengan JUB yang tidak berpengaruh terhadap suku bunga kredit investasi. Terdapat kesinambungan antara tiga variabel tersebut. Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat mengalami kenaikan, maka akan berdampak kepada kenaikan harga yang menyebabkan inflasi. Ketika inflasi mengalami kenaikan, maka Bank Indonesia akan menaikkan BI rate sebagai konsukensi untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Ketika BI rate telah ditetapkan dan mengalami kenaikan maka perbankan sebagai pelaksana kebijakan moneter akan menaikkan suku bunga simpanan mereka agar masyarakat menyimpan uangnya pada perbankan yang akan berdampak pada pengurangan jumlah uang yang beredar. Demi menjaga keuntungan yang didapatkan oleh perbankan maka mereka akan menaikkan suku bunga kredit. Selain untuk menjaga keuntungan, kenaikan suku bunga kredit juga dimaksudkan untuk mengurangi ekspansi kredit dan mencegah uang yang beredar di masyarakat bertambah.

Hubungan LDR terhadap Suku Bunga Kredit Investasi pada Jangka Pendek maupun Jangka Panjang

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga kredit investasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2015) dimana LDR tidak berpengaruh terhadap penetapan SBDK. Dengan kata lain, naik atau turunnya LDR tidak akan merubah besaran suku bunga kredit investasi yang ada di Indonesia dalam jangka pendek. Selain itu hal ini mencerminkan bahwa nasabah tidak terpengaruh dengan naik turunnya LDR untuk meminjam uang di bank karena kebutuhan masyarakat akan jasa perbankan yang tinggi. Sementara LDR di Indonesia masih tergolong dalam kategori sehat sebab berada di antara batas atas dan batas bawah yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Dalam jangka panjang, perubahan LDR tergolong berpengaruh secara signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Soepomo (2013) bahwa LDR sebagai penentu likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kredit yang diberikan perbankan. Selain itu Sulistyawati (2015) juga mengatakan bahwa LDR berpengaruh pada penentuan SBDK pada BUSN namun korelasinya negatif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa ketika rasio LDR meningkat, maka SBKI akan menurun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika rasio LDR naik akan mengakibatkan kenaikan pada suku bunga kredit. Hal ini terjadi karena semakin tingginya LDR maka likuiditas yang dimiliki perbankan akan menurun, sehingga untuk mencegah terjadinya kekurangan likuiditas atau pemenuhan kewajiban pada nasabah maka perbankan akan menaikkan tingkat suku bunga kredit dengan asumsi bahwa kenaikan suku bunga kredit akan meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh. Selain itu, kenaikan ini akan mengurangi resiko kredit macet yang menyebabkan kurangnya pengembalian atas kredit.

Namun pada kenyataannya, LDR yang meningkat tidak menyebabkan kenaikan pada SBKI di Indonesia. Sebaliknya, kenaikan LDR diikuti dengan penurunan SBKI. Hal ini disebabkan apabila SBKI yang ditetapkan dinaikkan, maka masyarakat yang akan meminjam dana dari perbankan akan menurun karena suku bunga yang ditetapkan semakin meningkat. Ketika permintaan kredit berkurang, maka penyaluran kredit yang diberikan akan berkurang sehingga profit yang dimiliki perbankan akan berkurang pula seiring dengan rendahnya kuantitas kredit yang diberikan. Mengingat nasabah yang semakin tinggi dalam menggunakan jasa perbankan, maka peningkatan LDR akan diikuti dengan penurunan SBKI dengan asumsi bahwa jika suku bunga rendah, permintaan akan kredit tinggi, sehingga penyaluran kredit yang diberikan tinggi pula dan masalah akan likuiditas akan teratasi dengan banyaknya kuantitas kredit yang diberikan dengan pengembalian yang tinggi pula.

Hubungan NIM terhadap Suku Bunga Kredit Investasi pada Jangka Pendek maupun Jangka Panjang

Net interest margin dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap suku bunga kredit investasi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muljawan (2014) dimana efisiensi perbankan berpengaruh terhadap suku bunga kredit. Hal ini disebabkan karena dalam jangka panjang, suku bunga kredit investasi dalam penetapannya ditentukan oleh keseimbangan moneter. Suku bunga kredit investasi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian nasional atau pertumbuhan GDP. Sehingga dalam menetapkan suku bunga ini perbankan tidak semata-mata mencari keuntungan semata, namun juga keseimbangan moneter dalam jangka panjang. Selain itu, dalam perbankan tidak mengacu dalam menentukan profit dalam penetapan suku bunga kredit investasi. Hal ini disebabkan karena suku bunga kredit investasi tergolong dalam kredit dalam jangka panjang yang berakibat pada keuntungan yang diinginkan tidak didapatkan secara langsung. Untuk mengantisipasi hal ini, perbankan menetapkan suku bunga kredit dalam jangka pendek dan jangka menengah lebih tinggi dari suku bunga kredit jangka panjang. Hal ini dapat dilihat suku bunga kredit investasi pada bulan Agustus 2015 sebesar 12,21 %, lebih rendah jika dibandingkan dengan suku bunga kredit konsumsi sebesar 13,82% maupun suku bunga kredit modal kerja sebesar 12,62%. Perbankan cenderung meninggikan suku bunga kredit baik jangka pendek dari pada jangka panjang sebab dengan rentang waktu yang cukup singkat mengakibatkan keuntungan yang didapat semakin cepat pula dengan tingginya suku bunga yang ditetapkan.

Implikasi Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi. Implikasi yang pertama, inflasi dan jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap suku bunga kredit investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Yang berarti bahwa perubahan yang terjadi pada inflasi maupun JUB tidak akan berpengaruh terhadap suku bunga kredit investasi di Indonesia. Namun kebijakan BI rate dalam jangka pendek dan jangka panjang digunakan oleh perbankan sebagai acuan untuk menentukan besaran suku bunga kredit di Indonesia. Hal ini diartikan sebagai ketika Bank Indonesia menetapkan BI rate yang mengalami kenaikan, maka pihak perbankan akan merespon dengan menaikkan suku bunga simpanannya. Untuk menjaga keuntungan yang didapat maka perbankan akan menaikkan suku bunga pinjamannya.

Implikasi yang ketiga adalah dalam jangka panjang, LDR yang meningkat belum tentu menandakan adanya masalah likuiditas yang terjadi pada perbankan di Indonesia selama berada di antara 78% untuk batas bawah dan 92% persen untuk batas atas sesuai dengan ketentuan yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan rasio LDR akan diikuti oleh

penurunan suku bunga kredit. Artinya jika LDR di Indonesia meningkat, maka perbankan akan menurunkan suku bunga pinjamannya. Hal ini berdampak pada permintaan akan kredit yang meningkat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Boediono (1985) yang menunjukkan jika tingkat suku bunga pinjaman menurun, maka permintaan akan dana investasi meningkat. Karena permintaan kredit yang meningkat, kuantitas kredit yang diberikan meningkat, penyaluran akan kredit meningkat sehingga profit juga akan meningkat dengan harapan tingkat pengembalian yang tinggi pula. Pada akhirnya, tingkat pengembalian yang tinggi akan menghindari resiko likuiditas perbankan. Namun yang harus diperhatikan perbankan untuk kedepannya adalah ketika masalah jumlah kredit macet yang tinggi karena para nasabah tersebut “gagal bayar”, akan berimbas pada masalah likuiditas. Untuk mencegah hal ini, pihak perbankan perlu meningkatkan tata kelola bank yang sehat (*good corporate governance*) dan penerapan manajemen resiko dalam manajemen perbankan. Jika hal tersebut sudah dilakukan, maka cara terakhir yang dilakukan dengan meningkatkan suku bunga kredit agar masalah likuiditas dapat menurun. Sebab jika dibiarkan akan berdampak pada krisis kepercayaan nasabah kepada perbankan yang jika diteruskan akan mengalami krisis moneter seperti yang terjadi pada tahun 1998 mengingat bahwa perbankan merupakan industri yang paling penting dalam pasar keuangan.

Implikasi yang terakhir adalah tingkat efisiensi perbankan dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak menjadi pertimbangan dalam menentukan suku bunga kredit investasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang perbankan di Indonesia *non profit oriented* atau tidak cenderung pada pengambilan margin keuntungan yang besar, namun cenderung pada stabilitas moneter supaya perekonomian masih tetap terjaga agar tidak terjadi krisis moneter.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan keselarasan antara tujuan rumusan masalah yang akan diteliti dengan hasil penelitian, keselarasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dalam jangka pendek, BI rate merupakan satu-satunya variabel penelitian yang mempunyai pengaruh terhadap suku bunga kredit investasi. Sementara variabel lain seperti inflasi, JUB, LDR dan NIM tidak berpengaruh terhadap suku bunga kredit investasi.
2. Pengaruh variabel BI rate dan variabel LDR memiliki pengaruh terhadap yang signifikan terhadap SBKI. Variabel BI rate yang signifikan positif terhadap SBKI, namun variabel LDR memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap SBKI.
3. Variabel yang paling besar atau paling dominan berpengaruh baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang adalah BI rate, sebab BI rate merupakan instrumen moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia untuk mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sehingga kenaikan atau penurunan BI rate akan diikuti oleh kenaikan atau penurunan SBKI di Indonesia.

Saran

Kenaikan penyaluran kredit yang terjadi di Indonesia setiap bulannya dalam beberapa kurun waktu terakhir menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan fungsi perbankan dalam perekonomian. Khususnya untuk permintaan kredit investasi di Indonesia menunjukkan perkembangan di sektor produktif yang semakin meningkat. Walaupun JUB tidak berpengaruh terhadap suku bunga kredit, namun Bank Indonesia sebagai bank sentral yang melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan moneter harus melakukan peringatan kepada perbankan jika penyaluran kredit yang diberikan terlalu agar JUB tidak mengalami kenaikan yang berdampak pada kenaikan inflasi. Akibatnya perbankan harus menaikkan suku bunga yang ditetapkan untuk melakukan atau membatasi permintaan kredit. Selain itu, jika LDR yang dimiliki oleh perbankan di Indonesia semakin tinggi hingga mencapai ambang batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka perbankan harus menurunkan rasio LDR yang dimiliki dengan menaikkan suku bunga pinjaman. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga likuiditas yang dimiliki oleh perbankan sebab jika tidak dilakukan demikian maka akan terjadi krisis kepercayaan nasabah terhadap perbankan sebab dana yang akan diambil oleh nasabah tidak tersedia di perbankan. Selain itu hal ini dilakukan dalam upaya pencegahan supaya krisis tahun 1998 tidak terjadi lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Laju Pertumbuhan Kumulatif Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha, 2001-2014*. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1213> diakses tanggal 20 November 2015 pukul 15.00
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2000-2014*. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1199> diakses tanggal 20 November 2015 pukul 15.00
- Bank Indonesia. 2015. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. <http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/moneter/Contents/Default.aspx> diakses tanggal 19 Maret 2016
- Basuki, Agus Tri. 2014. *Regresi Model PAM, ECM dan Data Panel dengan Eviews 7*. Yogyakarta.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goldfield, Stephen M. 1996. *Ekonomi Uang dan Bank*. Edisi Kesembilan. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga
- Hafidz, Januar, dkk. 2013. *Tingkat Persaingan dan Efisiensi Bank Umum dan BPR di Pasar Kredit Mikro di Indonesia*. Jakarta: Working Paper Bank Indonesia.
- Kasmir. 2001. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Komaruddin. 1981. *Analisa Moneter dan Manajemen Keuangan*. Bandung: Anggota IKAPI.
- Kurniawan, Taufik. 2004. *Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983-2002*. Jakarta: Jurnal Bank Indonesia
- Mahmudy, Mahdi. 2005. *Pasar Uang Rupiah: Gambaran Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Mankiw, N. Georgey. 2006. *Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muljawan, Dadang, dkk. 2014. *Faktor-faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia serta Dampaknya terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit. Working Paper*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Novelina, Esther, dkk. 2013. *Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Nugroho, Haryatmoko Nurcahyo. 2010. *Pengaruh Kebijakan BI Rate terhadap Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum Periode Juli 2005 - Desember 2009*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta: OJK
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta: OJK

- Pratama, Billy Arma. 2010. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rivai, Veithzal dkk. 2006. *Credit Management Handbook*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Setianto, Thomas Budi. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Kredit Investasi di Indonesia pada Sektor Perbankan di Indonesia Periode 2006-2012*. Universitas Mercu Buana.
- Soepomo, S, Ariefianto, MD. 2013. *Behavior of Funding and Lending Pricing of Indonesian Banks: Evidence From Agregar Post Crisis Data*. Malang: Jurnal Keuangan Perbankan Vol. 17.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulistiyawati, Indah. 2015. *Determinasi Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit Mikro (Studi Kasus pada Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Periode Maret 2013- Oktober 2013)*. Malang: Universitas Brawijaya
- Sutrisman, Triwan. 2015. *Lokasi Kantor Bank di Seluruh Indonesia Tahun 2014*. <http://data.go.id/konten/visualization/lokasi-kantor-bank-di-seluruh-indonesia-tahun-2014/> diakses pada tanggal 7 Mei 2016 pukul 13.00
- Unit Pengembangan Fakultas Ekonomika. 2011. *Modul Eviews 6*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Waljianah, Riza. 2013. *Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Perbankan di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya